

Edukasi dan Praktik Pembuatan Jamu Instan di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka

¹⁾Sabarudin, ²⁾Amirusin, ³⁾Zeni Setya Kustanti, ⁴⁾Regina Rezki Atira Lengkong, ⁵⁾Gratiana Sitanggang, ⁶⁾Dina sapira, ⁷⁾Shintya Dewi Pratiwi, ⁸⁾Muarifah Mukrimin Adam, ⁹⁾Asmayani, ¹⁰⁾Julien Hasan, ¹¹⁾Widia Rahmadani, ¹²⁾Ismawati, ¹³⁾Muh. Alfariski, ¹⁴⁾Muhammad Rafli

^{1,2)}Akuntansi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

³⁾Administrasi Publik, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

⁴⁾Pendidikan Geografi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

⁵⁾Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

⁶⁾Sistem Informasi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

^{7,8)}Farmasi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

⁹⁾Manajemen, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

^{10,11)}Hukum, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

¹²⁾Ilmu Perikanan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

¹³⁾Teknik Sipil, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

¹⁴⁾Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

Email Corresponding: sabarudin4@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Edukasi Masyarakat
Jamu Instan
Pemberdayaan Ekonomi
Towua
Kolaka

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Towua, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka dalam mengolah bahan herbal lokal menjadi produk jamu instan yang higienis, bernilai jual, dan mudah dikonsumsi. Program ini dilatarbelakangi oleh potensi alam Desa Towua yang melimpah akan tanaman herbal seperti jahe, kunyit, temulawak, dan serai, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk olahan bernilai ekonomi. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, meliputi tiga tahap utama: (1) sosialisasi dan penyuluhan mengenai manfaat tanaman herbal dan peluang usaha jamu instan, (2) demonstrasi serta praktik langsung pembuatan jamu instan menggunakan peralatan sederhana, dan (3) pendampingan dalam pengemasan dan strategi pemasaran produk. Peserta kegiatan terdiri atas ibu rumah tangga dan pemuda desa yang memiliki minat terhadap usaha mikro di bidang pangan dan kesehatan tradisional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti sesi edukasi, kemudian peserta berhasil mempraktikkan proses pembuatan jamu instan secara mandiri. Produk jamu instan yang dihasilkan memiliki cita rasa baik, daya larut tinggi, dan dapat disimpan hingga beberapa bulan tanpa menggunakan bahan pengawet. Selain itu, kegiatan ini memunculkan rencana pembentukan kelompok usaha kecil jamu instan sebagai tindak lanjut program pemberdayaan ekonomi desa. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa edukasi dan praktik pembuatan jamu instan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, pengetahuan, serta kesadaran masyarakat Desa Towua dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Keyword:

Education
Instant Herbal Medicine
Towua
Kolaka
Community Empowerment

This community service activity aims to improve the knowledge and skills of the people of Towua Village, Wundulako District, Kolaka Regency in processing local herbal ingredients into instant herbal products that are hygienic, have a selling value, and are easy to consume. This program is motivated by the abundant natural potential of Towua Village in terms of herbal plants such as ginger, turmeric, Javanese ginger, and lemongrass, but has not been optimally utilized as processed products with economic value. The implementation method of the activity uses an educational and participatory approach, including three main stages: (1) socialization and counseling regarding the benefits of herbal plants and business opportunities for instant herbal medicine, (2) demonstrations and direct practice of making instant herbal medicine using simple equipment, and (3) assistance in packaging and product marketing strategies. The participants consisted of housewives and village youth who have an interest in micro-enterprises in the fields of traditional food and health. The results of the activity showed an increase in understanding after attending the educational session, then participants successfully practiced the process of making instant herbal medicine independently. The resulting instant herbal medicine products have good taste, high solubility, and can be stored for several months without using preservatives. Furthermore, this activity led to the

formation of a small instant herbal medicine business group as a follow-up to the village economic empowerment program. The conclusion of this activity was that education and practice in making instant herbal medicine had a positive impact on improving the skills, knowledge, and awareness of the Towua Village community in utilizing local resources productively and sustainably.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, terutama tanaman obat tradisional yang sejak lama dimanfaatkan sebagai bahan dasar ramuan kesehatan. Kekayaan flora Indonesia mencakup lebih dari 30.000 spesies tumbuhan, di mana sekitar 9.600 spesies diketahui memiliki khasiat obat, dan lebih dari 1.000 spesies telah digunakan secara turun-temurun dalam bentuk jamu (Departemen Kesehatan RI, 2010). Jamu sendiri merupakan warisan budaya bangsa yang berfungsi sebagai minuman tradisional dengan khasiat menjaga kebugaran, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu pemulihan kesehatan (Widyastuti & Setiawan, 2019).

Namun, perkembangan gaya hidup modern membuat konsumsi jamu tradisional mengalami penurunan. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, menganggap jamu kurang praktis, memiliki rasa pahit, serta sulit diolah (Hidayat, 2020). Di sisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan penggunaan bahan alami membuka peluang besar bagi pengembangan produk jamu instan yang lebih praktis, higienis, serta memiliki daya simpan lebih lama (Lestari, 2018). Oleh karena itu, inovasi dalam bentuk edukasi dan praktik pengolahan jamu instan menjadi sangat penting dilakukan. Desa Towua, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman herbal, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan serai (*Cymbopogon citratus*). Tanaman-tanaman tersebut mudah ditemukan, baik di pekarangan rumah maupun di kebun masyarakat. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi tradisional dan belum diolah secara optimal menjadi produk bernilai tambah seperti jamu instan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi alam yang tersedia dengan keterampilan masyarakat dalam mengolah dan mengembangkan produk berbasis herbal (Sari, 2021).

Selain faktor keterampilan, rendahnya pengetahuan masyarakat terkait teknik pengolahan yang higienis dan berstandar juga menjadi hambatan dalam pengembangan produk jamu instan. Menurut Kementerian Kesehatan (2017), salah satu tantangan besar dalam pemanfaatan obat tradisional adalah minimnya standar produksi dan rendahnya kualitas pengemasan yang menyebabkan produk kurang diminati konsumen. Jika masyarakat hanya mengandalkan cara tradisional tanpa inovasi, maka jamu akan sulit bersaing dengan minuman kesehatan modern yang kini beredar luas di pasaran. Kegiatan edukasi dan praktik pembuatan jamu instan di Desa Towua menjadi langkah strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya mengonsumsi jamu sebagai alternatif menjaga kesehatan, sekaligus mendapatkan keterampilan praktis dalam mengolah bahan herbal menjadi jamu instan yang lebih mudah dikonsumsi. Edukasi semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus memberdayakan ekonomi lokal (Putri & Rahmawati, 2020).

Menurut penelitian Nugroho (2019), pelatihan pengolahan jamu instan di beberapa daerah mampu meningkatkan minat wirausaha rumah tangga serta mendorong terbentuknya kelompok usaha kecil berbasis herbal. Dengan kata lain, kegiatan edukasi tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran kesehatan, tetapi juga membuka peluang usaha dan mendukung ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Analisis kesenjangan digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kondisi aktual masyarakat Desa Towua dan kondisi ideal yang diharapkan setelah pelaksanaan program edukasi jamu instan. Masyarakat di Desa Towua umumnya masih menggunakan metode tradisional dalam membuat jamu dengan cara direbus dan disajikan langsung tanpa proses pengeringan. Produk seperti ini memiliki masa simpan yang singkat dan tidak efisien secara ekonomi.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa laporan PkM, kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan produk herbal sebagian besar masih berfokus pada tanaman obat keluarga (TOGA) dan pemanfaatan bahan alami sebagai obat tradisional sederhana, bukan pada tahap inovasi produk siap jual seperti

jamu instan (La Ode et al., 2020; Nursyamsi et al., 2021). Selanjutnya, pengabdian dilakukan oleh Suryani et al. (2020) dan Putri & Nuraini (2021) berfokus pada pelatihan pembuatan jamu tradisional dalam bentuk cair atau ramuan segar, yang lebih menekankan pada pelestarian pengetahuan lokal dan peningkatan kesadaran akan manfaat tanaman obat. Kemudian kegiatan PkM dilakukan Ismawati & Setiawan (2022) telah mulai mengarah pada pelatihan pembuatan jamu instan, namun pelaksanaannya masih menitikberatkan pada aspek teknis, seperti proses pengeringan dan pengemasan sederhana, tanpa pendampingan berkelanjutan mengenai strategi pemasaran dan pembentukan nilai tambah produk lokal. Dengan demikian, manfaat kegiatan tersebut lebih terbatas pada peningkatan keterampilan praktis, bukan pada kemandirian ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan *Edukasi dan Praktik Pembuatan Jamu Instan di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka* memiliki urgensi yang tinggi. Pertama, kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif kesehatan alami. Kedua, memberikan keterampilan praktis dalam pengolahan jamu instan yang higienis dan bernilai jual. Ketiga, mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif masyarakat melalui usaha rumah tangga berbasis jamu instan. Keempat, memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal melalui pelestarian tradisi konsumsi jamu yang lebih modern dan adaptif dengan kebutuhan zaman.

II. MASALAH

Desa Towua, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka merupakan wilayah yang memiliki potensi bahan baku herbal lokal seperti jahe, kunyit, temulawak, dan serai yang melimpah dan mudah ditemui di pekarangan rumah maupun kebun masyarakat. Namun, potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal karena masyarakat masih mengolah tanaman herbal secara tradisional dengan cara direbus dan dikonsumsi langsung, sehingga memiliki daya simpan yang sangat singkat dan tidak bernilai ekonomis.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait teknik pengolahan jamu secara higienis dan berstandar, termasuk proses pengeringan, penepungan, dan pengemasan. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai strategi pemasaran menyebabkan produk jamu belum berkembang menjadi peluang usaha yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara ketersediaan bahan baku lokal dengan kemampuan masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomis tinggi.

Permasalahan utama yang ditemukan pada lokasi PkM adalah:

1. Rendahnya keterampilan teknis masyarakat **dalam memproduksi jamu instan berbasis herbal lokal.**
2. Belum adanya inovasi pengolahan produk herbal **menjadi bentuk instan yang tahan lama, praktis, dan bernilai jual.**
3. Kurangnya pengetahuan tentang standar higienitas dan kualitas produk **serta teknik pengemasan yang baik.**
4. Belum terbentuknya kelompok usaha atau model pemberdayaan ekonomi desa **berbasis produk herbal.**
5. Minimnya **strategi pemasaran dan branding produk lokal** sebagai komoditas unggulan desa.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat Desa Towua dalam setiap tahapan. **Tahapan Awal** melakukan Observasi dan Identifikasi Masalah diskusi dengan perangkat desa serta perwakilan masyarakat. Tujuannya yakni untuk mengidentifikasi potensi lokal berupa ketersediaan bahan baku herbal (jahe, kunyit, temulawak, serai) serta permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat.

Tahapan Kedua yakni Edukasi dan Penyuluhan Edukasi, metode penyampaian dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi, leaflet, dan diskusi kelompok.



Gambar 1. Edukasi dan Penyuluhan Edukasi

Tahapan Ketiga yakni: Pendampingan dan Evaluasi Setelah praktik, peserta diberi kesempatan untuk mencoba membuat produk secara mandiri. Tim pengabdian memberikan pendampingan dan umpan balik terkait kualitas hasil, rasa, kebersihan, serta daya simpan produk. Evaluasi juga dilakukan melalui kuesioner dan wawancara singkat untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta minat masyarakat dalam mengembangkan produk jamu instan.



Gambar 2. Pendampingan dan Evaluasi

Tahapan keempat yakni: Tindak Lanjut Sebagai keberlanjutan, dibentuk kelompok kecil masyarakat yang berminat untuk mengembangkan usaha jamu instan skala rumah tangga. Tim pengabdian memberikan rekomendasi mengenai peluang pemasaran, pencatatan sederhana keuangan usaha, serta kemungkinan kerja sama dengan pihak desa atau lembaga terkait.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbeda dari kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2020) dan Putri & Nuraini (2021), Ismawati & Setiawan (2022), dan (La Ode et al., 2020; Nursyamsi et al., 2021). Kegiatan *Edukasi dan Praktik Pembuatan Jamu Instan di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka* memiliki beberapa perbedaan mendasar dan penguatan dibandingkan dengan pengabdian masyarakat terdahulu yang memiliki tema serupa, baik dari segi tujuan, pendekatan pelaksanaan, maupun dampak keberlanjutan bagi masyarakat. di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Edukasi kesehatan tradisional yakni memberikan pengetahuan ilmiah mengenai kandungan aktif dan manfaat jamu berdasarkan literatur modern serta pengalaman lokal masyarakat.
2. Praktik pembuatan jamu instan higienis yakni melibatkan pelatihan langsung mengenai formulasi, pengeringan, dan pengemasan jamu instan menggunakan peralatan sederhana.
3. Pendampingan kewirausahaan yakni membantu masyarakat memahami konsep branding, labeling, dan pemasaran berbasis produk herbal lokal.

Selain itu, perbedaan kontekstual wilayah juga menjadi nilai tambah dari kegiatan ini. Pengabdian terdahulu umumnya dilakukan di daerah Jawa yang memiliki akses teknologi dan pasar lebih luas, sementara kegiatan di Desa Towua dilaksanakan di wilayah dengan sumber daya terbatas. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memperkuat aspek edukatif dan teknologis, tetapi juga memberikan model pemberdayaan masyarakat berbasis jamu instan yang aplikatif dan berkelanjutan, yang dapat direplikasi oleh desa lain di wilayah Kolaka maupun daerah lain di Indonesia bagian timur.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dan praktik pembuatan jamu instan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Towua. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selaras dengan penelitian Putri dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dibandingkan metode ceramah semata.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan Pembuatan Jamu Instan

Potensi tanaman herbal lokal yang melimpah di Desa Towua menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini. Hal ini sejalan dengan temuan Sari (2021) bahwa pemanfaatan rempah lokal dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat desa jika diolah menjadi produk turunan bernilai komersial. Dengan adanya edukasi mengenai standar higienis dan teknik pengemasan, masyarakat dapat menghasilkan produk jamu instan yang lebih modern, praktis, dan memiliki daya simpan lebih lama, sehingga mampu bersaing dengan produk minuman kesehatan lainnya.

Selain manfaat kesehatan, keberhasilan praktik pembuatan jamu instan juga berimplikasi pada aspek ekonomi. Nugroho (2019) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang diberdayakan melalui pelatihan jamu instan mampu mengembangkan usaha rumahan dengan pendapatan tambahan yang signifikan. Kondisi ini memberikan peluang bagi masyarakat Desa Towua untuk tidak hanya mengonsumsi jamu instan secara pribadi, tetapi juga memasarkan produk ke lingkungan sekitar, bahkan ke pasar lokal di Kolaka.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Edukasi dan Praktik Pembuatan Jamu Instan di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka*” telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan produk herbal lokal. Berdasarkan hasil observasi lapangan, data evaluasi kegiatan, dan analisis partisipasi masyarakat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Kegiatan edukasi yang melibatkan 30 peserta (terdiri dari ibu rumah tangga, kader PKK, dan pemuda desa) menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman tentang jamu tradisional dan pengolahan herbal. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 54,2% menjadi 88,6%, atau meningkat sebesar 34,4 poin setelah sesi pelatihan.

2. Pemberdayaan Ekonomi dan Dampak Sosial

Analisis data kualitatif dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini berpengaruh terhadap peningkatan motivasi ekonomi masyarakat. Sebanyak 18 peserta (60%) menyatakan minat untuk melanjutkan produksi jamu instan sebagai usaha rumah tangga. Dua kelompok binaan, yaitu Kelompok “Sehat Bersama” dan “Jamu Towua Sejahtera”, mulai melakukan produksi bersama pasca pelatihan.

3. Analisis Efektivitas dan Keberlanjutan Program

Hasil kuesioner kepuasan peserta (skala Likert 1–5) menunjukkan nilai rata-rata 4,45, yang termasuk dalam kategori *sangat puas*. Komponen yang mendapat skor tertinggi adalah relevansi materi (4,7) dan kemudahan penerapan (4,6). Sementara itu, aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah dukungan pasca pelatihan (4,1). Secara keseluruhan, efektivitas kegiatan mencapai **89%**, dihitung dari rata-rata capaian indikator: (1) Peningkatan pengetahuan: 88,6% (2) Peningkatan keterampilan teknis: 91,2%, (3) Kepuasan peserta: 89% (4) Minat melanjutkan usaha: 60%

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Kebijakan Obat Tradisional Nasional*. Jakarta: Depkes RI.
- Dianasari, D. (2020). *Pelatihan Pembuatan Jamu Instan Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi Produk Herbal Lokal*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 134–142.
- Hidayat, R. (2020). Perubahan gaya hidup dan tantangan jamu tradisional di era modern. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 7(2), 89–98.
- Ismawati, R., & Setiawan, H. (2022). *Pelatihan Pembuatan Jamu Instan sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi Produk Herbal Lokal*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 5(2), 112–119.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Rencana Aksi Nasional Pengembangan Jamu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- La Ode, A., Rahman, S., & Nurhayati, D. (2020). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Rumah Tangga di Kabupaten Kolaka*. *Jurnal Abdi Karya*, 2(1), 45–52.
- Lestari, D. (2018). Inovasi produk jamu instan sebagai alternatif minuman kesehatan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 6(3), 45–53.
- Nugroho, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan jamu instan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 34–42.
- Nursyamsi, R., Fitriani, S., & Hamsah, L. (2021). *Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional sebagai Alternatif Pengobatan Keluarga di Kabupaten Kolaka Timur*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 31–39.
- Putri, S., & Rahmawati, T. (2020). Edukasi pengolahan herbal instan untuk peningkatan keterampilan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 101–110.
- Sari, N. (2021). Potensi rempah lokal dalam pengembangan produk herbal di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Agroindustri Lokal*, 3(1), 22–30.
- Suryani, W., Rahmawati, D., & Lestari, R. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional di Desa Jambearum Kabupaten Malang*. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 2(2), 134–142.
- Widyastuti, Y., & Setiawan, H. (2019). Jamu sebagai identitas budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Kesehatan*, 11(1), 55–63.